

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jumlah remaja dengan rentang usia 10-19 tahun sekitar 17% dari seluruh penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018) mencatat sekitar 15% dari seluruh penduduk di Bali berada pada rentang usia 10-19 tahun. Persentase tersebut sebanding dengan jumlah remaja di Denpasar yaitu sekitar 16% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2018).

Remaja berada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami banyak perubahan secara fisiologis, psikologis maupun intelektual (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Salah satu perubahan fisiologis pada usia remaja yaitu terjadinya menstruasi. Proses menstruasi dapat mengakibatkan pembuluh darah di dalam rahim rentan terinfeksi kuman sehingga dapat menimbulkan penyakit saluran reproduksi (Dolang, dkk., 2013). Penyebab utama terjadinya infeksi saluran reproduksi yaitu: imunitas yang lemah (20%), *hygiene* menstruasi yang kurang (30%) dan penggunaan pembalut yang tidak sehat saat menstruasi (50%) (Rahmatika, 2010). Penelitian Kansal, dkk. (2016) menyatakan bahwa infeksi saluran reproduksi lebih banyak terjadi pada seseorang yang tidak menjaga *hygiene* saat menstruasi.

Masalah kesehatan yang sering dialami remaja salah satunya kesehatan reproduksi (Purnasari, 2014). Persentase kejadian infeksi saluran reproduksi pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%). Prevalensi terjadinya infeksi saluran reproduksi di Indonesia akibat kurangnya *hygiene* organ genitalia masih cukup tinggi, jumlah penderita infeksi saluran reproduksi adalah 90-100

kasus per 100.000 penduduk setiap tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Infeksi saluran reproduksi yang sering ditemui saat menstruasi diantaranya: vaginosis bakterialis (40-50%), kandidiasis (20-30%) dan trikomoniasis vaginalis (15-20%) (Fitriyah, 2014). Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa 100% responden pernah mengalami gatal parah pada alat kelamin (*pruritus vulvae*) saat menstruasi, sebanyak 15,2% selalu merasakan *pruritus vulvae* setiap hari selama menstruasi dan sebanyak 84,8% mengalami *pruritus vulvae* tidak setiap hari selama menstruasi (Indah, 2013).

Penelitian Pythagoras (2017) menunjukkan bahwa sekitar 54,6% remaja putri melakukan tindakan *personal hygiene* menstruasi dalam kategori kurang. Penelitian Latifah (2017) menunjukkan bahwa 61,5% remaja putri tidak selalu menggunakan celana dalam yang menyerap keringat saat menstruasi. Penelitian yang dilakukan Gustina dan Djannah (2014) menunjukkan bahwa hanya 6,3% remaja putri yang selalu mengganti pembalut setiap empat jam saat menstruasi.

Penelitian yang dilakukan Maharani dan Andriyani (2018) menunjukkan bahwa 58,8% pengetahuan remaja putri tentang *hygiene* menstruasi masih dalam kategori rendah. Penelitian Lestariningsih (2015) menunjukkan bahwa sekitar 41% remaja putri memiliki pengetahuan *hygiene* menstruasi di bawah rata-rata. Penelitian Setyaningsih dan Putri (2016) menunjukkan bahwa sekitar 53,9% remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang *personal hygiene* menstruasi.

Dampak yang dapat terjadi akibat *hygiene* yang buruk saat menstruasi salah satunya iritasi atau gatal di sekitar vulva dan lubang vagina (*pruritus vulvae*) (Indah, 2013). Berbagai permasalahan akibat terinfeksi kuman saat menstruasi antara lain: infeksi saluran reproduksi, *bacterial vaginosis*, *trichomonas vaginalis*,

*kandidiasis vulvovaginal*, dapat terjadi sepanjang kehidupan wanita. Infeksi yang terjadi pada organ reproduksi dapat mengakibatkan kemandulan dan meningkatkan angka kejadian kehamilan ektopik terganggu (Manuaba, 2009).

Sebagai upaya dalam menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi, *personal hygiene* sangatlah perlu dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis saat menstruasi (Lianawati, 2012). Beberapa aktivitas dalam menjaga *hygiene* menstruasi meliputi berbagai hal seperti mandi dan keramas saat menstruasi, menjaga kebersihan kuku, mengganti pembalut setiap empat jam sekali, menggunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat serta perawatan rambut genitalia (Fitriyah, 2014).

Pentingnya menjaga *hygiene* menstruasi telah menjadi perhatian global. Beberapa hal yang menjadi fokus kesehatan dunia terangkum dalam *Sustainable Development Goals* (SGDs). *Hygiene* menstruasi masuk dalam target yang keenam yaitu *clean water and sanitation*. Target tersebut direncanakan akan dicapai pada tahun 2030 dengan terciptanya sanitasi yang fungsional dan manajemen *hygiene* menstruasi yang baik (ICSU dan ISSC, 2015).

Kementerian Kesehatan RI (2017) mengupayakan kebersihan menstruasi dengan memberlakukan tiga Usaha Kesehatan Sekolah (Trias UKS) meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat. Upaya tersebut dilakukan agar remaja yang mengalami menstruasi dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi.

Penelitian yang dilakukan Dolang, dkk. (2013) terhadap siswi di SMA Negeri 1 Sesean Toraja Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan praktik *hygiene* saat menstruasi. Hasil

penelitian tersebut didukung oleh penelitian Astuti (2017) di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri.

Kondisi berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan Kartika (2017) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang *vulva hygiene* saat menstruasi dengan perilaku *vulva hygiene* remaja putri saat menstruasi di 3 SMP Wilayah Cengkareng Jakarta Barat. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Hassan (2012) di SMPN 141 Jakarta Selatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan praktik *personal hygiene* menstruasi.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 28 Februari 2019 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar dengan wawancara terbuka yang dilakukan pada sepuluh siswi kelas VIII. Hasil studi pendahuluan didapatkan delapan dari sepuluh siswi (80%) yang diwawancarai mengatakan pernah mengalami keputihan sebanyak dua sampai tiga kali dalam sebulan dan empat dari sepuluh siswi (40%) mengatakan pernah mengalami gatal pada genetalia. Tiga dari sepuluh siswi (30%) tidak bisa menjawab dengan benar tentang kebersihan rambut (keramas). Tujuh dari sepuluh siswi (70%) tidak bisa menjawab dengan benar tentang waktu mengganti pembalut saat menstruasi. Lima dari sepuluh siswi (50%) tidak bisa menjawab dengan benar tentang cuci tangan sebelum dan sesudah memegang genetalia. Sebanyak sepuluh siswi (100%) tidak bisa menjawab dengan benar tentang penggunaan celana dalam yang baik saat menstruasi. Siswi mengatakan sudah mendapat pelajaran tentang menstruasi dalam Mata Pelajaran Bimbingan Konseling, akan tetapi materi yang dipelajari secara garis besar saja tidak mendalam sampai *personal hygiene* saat menstruasi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Remaja Putri dalam Melakukan *Personal Hygiene* saat Menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar? ”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Denpasar.

### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* saat menstruasi.
- b. Mengidentifikasi tindakan remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk memperkuat teori tentang hubungan pengetahuan dengan tindakan remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* saat menstruasi.

### **2. Manfaat praktis**

#### a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian dibidang kesehatan reproduksi khususnya *personal hygiene* saat menstruasi.

#### b. Manfaat bagi responden

Menambah pengetahuan remaja putri tentang pentingnya *personal hygiene* saat menstruasi sehingga dapat menjaga kebersihan diri terutama alat genitalia pada saat menstruasi.

#### c. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada siswi khususnya tentang *personal hygiene* saat menstruasi.